

# Agama dalam Perspektif Emile Durkheim

Indah Suzana Aulia Putri

indah.suzana.aulia@gmail.com

**Abstrak :** Dalam bukunya yang berjudul *The Elementary Forms of Religious Life* (1912), Emile Durkheim menaruh perhatian untuk menemukan hal-hal fundamental atau elemen dasar yang membentuk agama melalui kehidupan religius masyarakat primitif. Penelitiannya terhadap masyarakat primitif memperlihatkan praktek agama paling dasariah/elementer yang pernah ada<sup>1</sup>. Menurut Durkheim, kita tidak dapat memahami agama paling modern tanpa menelusuri sejarah dari berbagai peranan yang telah membentuknya. Sejarah memungkinkan kita untuk mengurai suatu institusi sampai kepada komponen-komponen pembentuknya. Jika kita ingin menjelaskan sesuatu yang berkaitan dengan manusia, kita harus memulai dengan kembali kepada bentuk paling sederhana dan paling tua dari hal tersebut. Oleh karena itu, bila kita ingin memahami agama baik agama modern ataupun primitif, agama universal ataupun lokal, kita harus menelusuri kembali kepada bentuk agama yang paling sederhana dan tua, yang dalam hal ini adalah Totemisme<sup>2</sup>.

**Keywords:** Durkheim, Totemisme, primitif, religius, agama, supranatural, makhluk spiritual, roh, sakral, profan, ritus.

**Indah Suzana Aulia Putri** adalah mahasiswa pasca sarjana STF Driyarkara.

## Pendahuluan

Dalam penelitiannya mengenai masyarakat primitif Durkheim hendak menemukan elemen-elemen dasar yang membentuk agama melalui kehidupan religius masyarakat tersebut. Agama yang paling sederhana dan tua tersebut dipilih Durkheim sebagai subjek penelitiannya

---

<sup>1</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, terj. Karen E. Fields, (New York: The Free Press, 1995), hlm. 1.

<sup>2</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, hlm. 3.

karena agama paling tua dipandang dapat membantu kita untuk memahami sifat religius manusia yang dasar dan permanen dari manusia. Untuk dapat mengidentifikasi agama primitif, Durkheim berpendapat bahwa kita harus mendefinisikan apa yang dimengerti sebagai agama<sup>3</sup>.

Menggunakan pernyataan Pals, kita harus menentukan langkah awal dengan mencari definisi baru dari praktik kepercayaan kepada 'tuhan' dengan meninggalkan pendapat atau pemikiran yang lama<sup>4</sup>. Karena jika tidak, kita bisa melakukan kesalahan dengan menyebut sesuatu sebagai sistem dan praktek agama padahal tidak bersifat religius, atau malah melewati fenomena religius tanpa mengetahui ciri-cirinya. Durkheim melihat, untuk mendefinisikan corak religius diperlukan sebuah langkah pendahuluan, yakni membuat pertanyaan-pertanyaan asumsi. Tanda apa yang dibutuhkan untuk menunjukkan bahwa suatu hal merupakan fenomena religius? Penampakan luar seperti apa yang dapat membuat kita menyadari bahwa sesuatu hal adalah fenomena religius, di manapun mereka ditemukan? Hal apa yang membuat fenomena religius berbeda dengan yang bukan? Dengan demikian, agama dapat didefinisikan melalui hal-hal yang ditemukan di dalamnya, di manapun ia berada. Agama dapat dipahami berdasarkan realitas konkritnya<sup>5</sup>. Untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, Durkheim berpendapat kita perlu melihat kembali ciri-ciri yang umumnya digunakan untuk mendefinisikan agama.

### **Konsep tentang yang Supranatural**

Menurut Durkheim, suatu gagasan yang umumnya menjadi ciri khas agama adalah konsep tentang yang supranatural. Supranatural adalah segala hal yang melampaui pemahaman manusia yang berasal dari dunia misteri yang tidak dapat dipahami atau dimengerti<sup>6</sup>. Namun Durkheim tidak setuju jika agama dicirikan dengan hal supranatural. Menurutnya, pemikiran tersebut baru muncul belakangan di dalam sejarah agama-agama, sehingga gagasan supranatural tidak memenuhi kriteria ciri agama dalam kehidupan religius masyarakat primitif

---

<sup>3</sup> "In order to identify the simplest and most primitive religion that observation can make known to us, we must first define what is properly understood as a religion." Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, hlm. 21.

<sup>4</sup> Daniel L. Pals, *Nine Theories of Religion*, hlm. 91.

<sup>5</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, hlm. 21-22.

<sup>6</sup> "One notion that is generally taken to be characteristic of all that is religious is the notion of the supernatural. By that is meant any order of things that goes beyond our understanding; the supernatural is the world of mystery, the unknowable, or the incomprehensible." Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, hlm. 22.

yang paling sederhana. Durkheim juga berpendapat, agar seseorang dapat menamakan sesuatu hal sebagai fakta supranatural, ia harus sudah memiliki kesadaran akan adanya sesuatu yang bersifat natural. Itu artinya orang tersebut harus mempunyai kesadaran akan aturan-aturan yang terdapat dalam alam semesta, bahwa setiap fenomena alam saling terhubung sesuai dengan hukumnya. Akan tetapi cara berpikir tersebut adalah logika sains empiris, bukan cara berpikir masyarakat primitif. Hal-hal menakutkan yang orang-orang primitif anggap berasal dari dewa-dewa mereka, tidak dipandang secara saintifik sebagai keajaiban. Bagi mereka, peristiwa menakutkan yang dianggap berasal dari dewa dirasa dan dipandang indah, mengerikan, ataupun mengejutkan, tapi tidak dipandang berasal dari dunia misterius, di mana akal tidak dapat menalarinya<sup>7</sup>. Dengan demikian, bagi Durkheim setiap gagasan yang mengidentikkan agama dengan hal supranatural, hal misteri dan hal yang tak terduga, merupakan gagasan yang tidak tepat.

### **Konsep tentang yang Ilahi**

Menurut Durkheim, konsep lain yang umumnya menjadi karakter agama adalah gagasan tentang yang ilahi. Untuk menyikapi gagasan yang ilahi ini, Durkheim membuat definisi yang mencakup semua hal yang akan digolongkan dalam kategori tersebut. Menurutnya, perlu mengganti istilah ‘dewa’ dengan kata yang lebih inklusif, yaitu dengan istilah ‘makhluk spiritual’<sup>8</sup>. Makhluk spiritual harus dipahami sebagai subjek sadar yang memiliki kapasitas superior melebihi manusia biasa, seperti arwah orang mati, jin-jin, setan dan juga dewa-dewa. Hubungan manusia dengan makhluk spiritual ini berdasarkan sifat makhluk tersebut. Makhluk spiritual adalah makhluk berkesadaran, maka manusia hanya bisa memengaruhi mereka seperti manusia memengaruhi kesadaran pada umumnya. Melalui kata-kata doa dan permohonan, serta dengan persembahan, manusia berusaha meyakinkan atau membangkitkan makhluk spiritual<sup>9</sup>.

Meski konsep tentang kepercayaan kepada dewa-dewa atau sosok yang ilahi tampak sesuai

---

<sup>7</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, hlm. 24.

<sup>8</sup> “It is a fact that if the word “divinity” is taken in a precise and narrow sense, this definition leaves aside a multitude of obviously religious fact. The soul of the dead, and spirits of all kinds and ranks, with which the religious imaginations of so many diverse peoples have populated the world, are always the objects of rites and sometimes even of regular cults. Stricly speaking, however, they are not gods. Still, all that is necessary to make the definition include them is to replace the word “god” with the more inclusive term “spiritual being”. Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, hlm. 27.

<sup>9</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, hlm. 27.

menggambarkan sesuatu yang disebut agama, namun konsep tersebut bermasalah karena terdapat agama besar yang tidak memiliki gagasan tentang dewa-dewa, roh atau kepercayaan kepada ‘tuhan’, seperti Buddhisme misalnya<sup>10</sup>. Durkheim memaparkan pendapat Eugene Burnouf yang menyatakan bahwa Buddhisme yang berlawanan dengan Brahmanisme, merupakan moralitas tanpa ‘tuhan’. Dalam tulisannya tentang Buddhisme, Burnouf mengatakan bahwa Sakyamuni, menolak konsep ‘tuhan abadi’ milik Brahmanisme dan konsep semesta abadi milik Samkhyas. Sakyamuni melihat bahwa eksistensi seluruh ciptaan adalah kekosongan<sup>11</sup>.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa terdapat juga agama dan ritus yang tidak memiliki dewa. Tidak semua kebajikan keagamaan berasal dari kepribadian ilahi. Ada ikatan kultus selain kelompok orang-orang yang percaya kepada dewa. Dengan demikian, agama mesti didefinisikan lebih luas daripada gagasan tentang dewa atau roh yang ilahi.

### **Corak Elementer Agama menurut Durkheim**

Durkheim kemudian memberikan pendekatan yang berbeda untuk menjelaskan apa itu agama melalui karakteristik-karakteristik fenomena religius yang ia ajukan. Ia mencoba mengkarakterisasikan fenomena dasar yang agama apapun hasilkan, serta sistem yang dihasilkan oleh kesatuan fenomena tersebut.

Menyatakan pandangan Durkheim, Pals menuliskan bahwa karakteristik sesungguhnya dari kepercayaan religius bukanlah konsep mengenai yang supernatural, tapi pengalaman akan ‘yang sakral’. Dalam kepercayaan religius manapun, baik yang sederhana maupun yang kompleks, para pengikutnya selalu membagi dan membedakan dua hal, yaitu hal ‘yang sakral’ dan ‘yang profan’. Hal ‘yang sakral’ selalu merupakan hal yang dihormati, memiliki kekuatan besar dan terlarang untuk didekati setiap saat oleh setiap orang. Sebaliknya, hal ‘yang profan’ merupakan pengalaman yang umum dan biasa, hal yang rutin dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari<sup>12</sup>. Dari pemahaman bahwa ‘yang sakral’ adalah segala sesuatu yang mesti dipisahkan dari ‘yang profan’, maka setiap ritus yang dilaksanakan bertujuan untuk

---

<sup>10</sup> Daniel L. Pals, *Nine Theories of Religion*, hlm. 91.

<sup>11</sup> Eugene Burnouf, *Introduction to the history of Indian Buddhism*, (Chicago: The University of Chicago Press, 2010), hlm. 478.

<sup>12</sup> George P. Adams, “The Interpretation of Religion in Royce and Durkheim”, dalam *The Philosophical Review*, Vol. 25, No. 3, Mei 1916 (Duke University Press, on behalf of Philosophical Review), hlm. 300-301.

memisahkan kedua hal tersebut, sehingga keduanya tidak saling memasuki wilayah satu sama lain<sup>13</sup>.

Menurut Pals, Durkheim membedakan antara agama dan sihir. Sihir merupakan hal yang dipraktikkan dalam wilayah pribadi dan sangat sedikit berurusan dengan hal 'yang sakral'. Ahli sihir bertindak seperti dokter yang menyembuhkan penyakit pasiennya, namun hal itu hanya merupakan urusan personal. Berbeda dengan agama. Ritual dan kepercayaan agama merupakan urusan kelompok dan dilakukan dalam kelompok, dan hal 'yang sakral' menjadi pusatnya<sup>14</sup>. Oleh karena itu, sihir dan agama jelas merupakan dua hal yang berbeda bagi Durkheim. Baginya, sihir berkaitan dengan ranah personal atau individu, sedangkan agama berkaitan dengan ranah sosial. Tidak ada jemaat magi, yang ada adalah jemaat agama<sup>15</sup>.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa Durkheim menemukan corak fundamental yang terdapat dalam setiap agama. Corak-corak fundamental pembentuk agama tersebut adalah kepercayaan akan yang sakral dan yang profan, ritus dan jemaat. Melalui hal-hal fundamental tersebut kita bisa membedakan yang agama dan yang bukan. Dari ketiga hal tersebut Durkheim kemudian menyimpulkan bahwa agama adalah suatu kesatuan sistem kepercayaan dan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan hal yang sakral, yaitu hal yang dipisahkan ataupun dilarang. Kepercayaan serta tindakan tersebut menyatu ke dalam satu komunitas moral yang disebut jemaat<sup>16</sup>.

Namun setelah kita dapat menentukan corak dasar atau karakteristik agama berdasarkan fenomena religius yang terdapat dalam setiap agama sehingga kita dapat membedakan yang agama dengan yang bukan, Durkheim melanjutkan penelitiannya dengan mengajukan pertanyaan, apa yang membuat masyarakat suku-suku primitif bisa membentuk sistem kepercayaan tentang yang sakral tersebut? apakah yang menggerakkan jemaat untuk melakukan ritual demi menghormati yang sakral tersebut? Apa yang mendorong manusia untuk berkumpul, memuji dan menjaga yang sakral? Dengan kata lain, apa yang menjadi asal

---

<sup>13</sup> "By definition, sacred beings are beings set apart. What distinguishes them is a discontinuity between them and profane beings. Normally, the two sorts of beings are separate from one another. A whole complex of rites seeks to bring about that separation, which is essential. These rites prevent unsanctioned mixture and contact, and prevent either domain from encroaching on the other. Hence they can only prescribe abstinences, that is, negative acts. For this reason, I propose to use the term "negative cult" for the system formed by these particular rites." Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, hlm. 303-304.

<sup>14</sup> Daniel L. Pals, *Nine Theories of Religions*, hlm. 92.

<sup>15</sup> Bryan S. Turner, *Religion and Modern Society*, (New York: Cambridge University Press, 2011), hlm.35.

<sup>16</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, hlm. 44.

dari agama itu sendiri?

### **Asal mula agama menurut Durkheim**

Dalam buku *The Elementary Forms of Religious Life* Durkheim melihat terdapat dua pandangan mengenai asal-usul agama yang cukup dominan pada masa itu, yakni Animisme dan Naturisme. Namun Durkheim menolak kedua pandangan besar tersebut. Menurut Durkheim, sesuatu yang mendorong manusia untuk berhimpun melakukan tindakan religius lebih dapat dijelaskan melalui Totemisme yang dihidupi masyarakat primitif Aborigin Australia. Maka kita akan melihat penjelasan mengenai Animisme serta Naturisme sebagai asal mula agama, serta kritik Durkheim atasnya.

### **Animisme**

Dalam penelitiannya terhadap agama Tylor berpendapat bahwa tidak ada suatu suku bangsa, bahkan suku yang paling primitif sekalipun, yang tidak memiliki konsepsi agama<sup>17</sup>. Tylor mengatakan bahwa beberapa peneliti seperti Dr. Lang dan Pendeta W. Ridley memang menyatakan bahwa suku-suku primitif tidak memiliki fenomena keagamaan dalam kehidupannya, seperti tidak memiliki pemahaman tentang keilahian tertinggi, pencipta, hakim, tidak memiliki objek pemujaan, kuil, atau pengorbanan. Namun dalam tulisan yang sama mereka menyebutkan bahwa orang-orang suku primitif tersebut memiliki kepercayaan bahwa penyakit atau keadaan yang menimpa mereka karena pengaruh suatu roh atau kekuatan tertentu<sup>18</sup>.

Menurut Tylor, para peneliti tidak melihat fenomena-fenomena religius dalam suku-suku yang mereka pelajari karena mereka menghubungkan konsep-konsep agama dengan doktrin agama yang mereka miliki. Jika masyarakat suku tersebut tidak memiliki doktrin yang sama dengan agama para peneliti, maka masyarakat tersebut dianggap tidak bertuhan. Tylor tidak sependapat dengan cara berpikir yang demikian. Bagi Tylor, untuk dapat memahami agama, kita harus mempelajarinya bahkan dalam kehidupan religius yang paling primitif dan sederhana sekalipun, meskipun bagi orang modern hal tersebut dianggap sebuah kebodohan

---

<sup>17</sup> Edward B. Tylor, *Primitive Culture: Researches Into The Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, And Custom*, (London: John Murray, Albemarle Street, 1871), hlm. 377-378.

<sup>18</sup> Edward B. Tylor, *Primitive Culture: Researches Into The Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, And Custom*, hlm. 378-379.

dan takhayul<sup>19</sup> karena dasar dari ilmu agama harus bersifat historis dan dapat dibuktikan<sup>20</sup>.

Tylor kemudian mengatakan bahwa untuk mempelajari agama-agama, kita harus menentukan definisi paling dasar dari agama. Jika kita mendefinisikan agama adalah suatu kepercayaan pada dewa tertinggi atau kepercayaan akan penghakiman setelah kematian berikut dengan berbagai bentuk pemujaan dan praktik pengurbanan maka agama suku-suku primitif tidak dapat dikategorikan sebagai agama, padahal seperti sudah ia nyatakan bahwa tidak ada suatu suku bangsa manusia yang tidak beragama. Agama yang ada saat ini selalu memiliki kaitan dengan agama-agama sebelumnya. Maka Tylor melihat pemahaman bahwa agama adalah suatu kepercayaan kepada Makhluk Rohani, merupakan definisi yang paling sesuai sehingga agama suku-suku primitif bisa masuk ke dalam kategori tersebut<sup>21</sup>. Tylor kemudian mengajukan istilah “Animisme” untuk menyebut kepercayaan kepada Makhluk Rohani tersebut<sup>22</sup>.

Mengutip dari Tylor, menurut Pals bila kita ingin menjelaskan agama, maka kita harus mengajukan pertanyaan, bagaimana dan mengapa kepercayaan manusia terhadap berbagai roh bisa muncul? Jika orang beriman mengatakan bahwa mereka percaya pada kekuatan spiritual dalam sosok Tuhan yang mewahyukan diri-Nya kepada mereka, maka menurut Tylor, masyarakat primitif memperoleh ide tentang agama pertama-tama melalui mekanisme penalaran yang sama dengan penalaran yang mereka terapkan dalam aspek kehidupan lain<sup>23</sup>. Tylor meyakini bahwa kemampuan dan konsep mental manusia, baik manusia primitif maupun manusia modern, pada umumnya sama<sup>24</sup>, sehingga ia melihat bahwa manusia primitif yang hidup pada zaman purba juga memiliki nalar yang sama seperti manusia modern yang selalu terdorong untuk mengamati cara kerja alam dan berusaha menjelaskannya mengapa bisa terjadi. Tylor kemudian melihat kebelakang dan merekonstruksi pemikiran paling awal umat manusia. Manusia dalam kebudayaan tingkat rendah yang telah memiliki budaya berpikir sepertinya sangat dipengaruhi oleh dua persoalan biologis. Persoalan pertama adalah

---

<sup>19</sup> Edward B. Tylor, *Primitive Culture: Researches Into The Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, And Custom*, hlm. 379-380.

<sup>20</sup> Edward B. Tylor, *Primitive Culture: Researches Into The Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, And Custom*, hlm. 380-381.

<sup>21</sup> Edward B. Tylor, *Primitive Culture: Researches Into The Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, And Custom*, hlm. 383.

<sup>22</sup> Edward B. Tylor, *Primitive Culture: Researches Into The Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, And Custom*, hlm. 384.

<sup>23</sup> Daniel L. Pals, *Nine Theories of Religion*, hlm. 23.

<sup>24</sup> Edward B. Taylor, *Primitive Culture: Researches Into The Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, And Custom*, hlm. 24.

apa hal yang membedakan antara tubuh yang hidup dan yang telah mati. Apa yang menyebabkan manusia bisa terjaga, tidur, pingsan, sakit dan mati? Persoalan kedua adalah hal apakah yang muncul dalam mimpi dan khayalan-khayalan manusia. Tylor berpendapat, kedua persoalan itu oleh para *savage philosopher*<sup>25</sup> masyarakat primitif dilihat sebagai jiwa yang menampakan diri atau roh. Roh tersebut seperti bayangan. Ia mampu meninggalkan tubuh yang berada jauh di masa lalu dan berpindah ke masa depan. Ia tak teraba dan tak terlihat, namun dapat memanifestasikan kekuatan fisiknya pada diri seseorang yang terjaga ataupun tertidur sebagai bayangan yang terpisah dari tubuh yang mirip dengannya. Ia juga mampu memiliki dan bertindak di dalam tubuh manusia, hewan, serta benda-benda karena ia memiliki kesadaran dan kemauan pribadi yang dapat terpisah dari pemilik jasmaninya. Roh itulah yang menjadi penyebab adanya kehidupan dan pemikiran dalam individu<sup>26</sup>.

Dengan demikian, berdasarkan teori Animisme, Tylor merumuskan agama berasal dari usaha rasional manusia untuk menjelaskan cara kerja alam. Namun pandangan Animisme Tylor yang melihat agama berasal dari usaha rasional manusia untuk menjelaskan peristiwa fisik dan psikis yang dialami, ditolak oleh Durkheim. Durkheim melihat gagasan Animisme sebagai bentuk insting alami manusia dalam merespon fenomena-fenomena alam yang mereka jumpai. Dari fenomena alam manusia membangun gagasan tentang yang ilahi. Kepercayaan kepada 'tuhan' dimulai ketika orang-orang primitif memunculkan gagasan tentang roh dari peristiwa kematian. Berdasarkan pandangan Animisme yang Tylor kemukakan, titik awal munculnya agama adalah hasil pemikiran orang-orang primitif yang mempertanyakan mimpi mereka<sup>27</sup>.

Akan tetapi, pemikiran tersebut dianggap Durkheim sebagai hal yang terlalu mustahil. Pals mengatakan bahwa bagi Durkheim pemikiran Tylor mengenai Animisme tidak mungkin dilakukan karena mengasumsikan sebuah perjalanan kebelakang yang sangat panjang dan kemudian mencoba menelusuri kembali masa lalu untuk membayangkan ide-ide orang-orang primitif, di mana faktanya gagasan masyarakat modern dengan masyarakat primitif sangat berbeda<sup>28</sup>. Gagasan Animisme mengandaikan sebuah ciptaan dari ketiadaan karena menurut Durkheim tidak ada fakta dari sebuah pengalaman biasa, bisa memberi kita ide tentang

---

<sup>25</sup> Istilah yang Tylor gunakan untuk menyebut orang-orang primitif yang memikirkan dan mempertanyakan apa yang menyebabkan dirinya mengalami perubahan keadaan seperti terjaga, tidur, pingsan, sakit dan mati.

<sup>26</sup> Edward B. Taylor, *Primitive Culture: Researches Into The Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, And Custom*, hlm. 387.

<sup>27</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, hlm. 84.

<sup>28</sup> Daniel L. Pals, *Nine Theories of Religion*, hlm. 92-93.

sesuatu yang sifatnya di luar dari dunia pengalaman biasa tersebut. Seorang manusia akan tetap seorang manusia ketika ia melihat dirinya di dalam mimpi<sup>29</sup>. Dengan demikian teori Animisme Tylor oleh Durkheim dianggap tidak dapat menjelaskan agama dan memberikan jawaban mengenai asal mula agama.

## Naturisme

Friedrich Max Mueller adalah seorang ilmuwan Jerman yang menggunakan pemahaman naturalistik dalam memahami berbagai hal, termasuk agama. Menurutnya sebagai bagian dari kesadaran kita, agama harus dimulai dari pengalaman inderawi, seperti halnya seluruh pengetahuan kita<sup>30</sup>. Mengutip pemikiran Mueller, Pals menuliskan bahwa agama muncul ketika manusia bereaksi terhadap kekuatan alam. Dalam kekagumannya terhadap peristiwa-peristiwa alam, seperti terbit dan tenggelamnya matahari, manusia memiliki pengalaman berjumpa dengan Sesuatu yang Tak Terbatas<sup>31</sup>. Menurut Mueller hidup religius pertama-tama muncul dari kemampuan panca indera manusia merespon fenomena-fenomena di sekitarnya. Seperti berbagai pengalaman lainnya, pengalaman religius manusia berasal dari pengalaman inderawi. Meskipun pancaindera hanya memberikan pengalaman yang terbatas bagi manusia, namun Mueller melihat pengalaman yang terbatas tersebut membawa manusia melampaui keterbatasannya dan membawanya pada sesuatu yang tak terbatas. Pancaindera yang bekerja melalui pengalaman itulah yang membawa kesadaran manusia pada yang tak terbatas, yang melampaui pengalaman-pengalaman manusia. Perasaan-perasaan takut, kagum, hormat, serta cinta kepada berbagai manifestasi kekuatan yang tak terbatas tadi memberikan reaksi pada pikiran manusia, dan itulah yang menghasilkan agama (*Natural Religion*)<sup>32</sup>.

Menanggapi teori agama Mueller, Durkheim melihat bahwa bagi Mueller, agama merupakan usaha manusia untuk menjelaskan sesuatu yang tak ter jelaskan dan mengungkapkan apa yang tak terungkap, sebuah harapan kepada yang tak terbatas<sup>33</sup>. Dengan menggunakan peribahasa empiris *nihil est intellectu quod non ante fuerit in sensu*<sup>34</sup> dan menempatkannya ke

---

<sup>29</sup> “But such an enterprise is impossible. It assumes a veritable creation out of nothing. No fact of ordinary experience can give us the idea of something whose defining trait is to be outside the world of ordinary experience. A man as he appears to himself in his dreams is only a man.” Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, hlm. 84.

<sup>30</sup> F. Max Mueller, *Natural Religion*, (Longmans, Green, And Co.: London, 1907), hlm. 114.

<sup>31</sup> Daniel L. Pals, *Nine Theories of Religion*, hlm. 18.

<sup>32</sup> F. Max Mueller, *Natural Religion*, hlm. 195-196.

<sup>33</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, hlm. 22-23.

<sup>34</sup> Tidak ada sesuatu pun yang dalam pikiran tanpa terlebih dahulu ada dalam indera.

dalam agama, Durkheim memandang bahwa teori agama Mueller hendak menyatakan bahwa tidak ada keimanan yang bukan pertama-tama berasal dari indera<sup>35</sup>. Menurut Durkheim, teori agama Mueller memandang bahwa fenomena yang diperlihatkan alam kepada manusia merupakan syarat bagi munculnya ide religius secara langsung dalam pemikiran. Ketika manusia melihat dunia, tidak ada satupun fenomena yang tampak alami dari alam. Alam merupakan sesuatu yang mengejutkan dan memiliki kekuatan yang menakutkan. Setelah berbagai fenomena alam terjadi secara konstan, barulah kemudian manusia memiliki pemahaman atasnya. Manusia tidak bisa berelasi dengan alam tanpa menyadari ketidakterbatasannya dan kebesarannya. Tidak ada aspek alam yang tidak menghadirkan perasaan lemah di dalam diri manusia karena ia menyadari ada Sesuatu Yang Tak Terbatas yang menguasainya<sup>36</sup>. Keadaan takut tapi sekaligus juga kagum atas peristiwa-peristiwa alam inilah yang menurut Mueller merupakan awal mula munculnya pemikiran religius. Dari pengalaman-pengalaman yang menggugah perasaan manusia tersebutlah agama berasal<sup>37</sup>.

Akan tetapi gagasan Naturisme yang memandang agama muncul dari pengalaman manusia yang mengindra fenomena-fenomena alam dan merasa tersentuh olehnya, ditolak oleh Durkheim. Seperti Animisme, Durkheim melihat Naturisme sebagai gagasan yang memandang bahwa agama merupakan bentuk insting alami manusia dalam merespon fenomena-fenomena alam. Melalui berbagai fenomena alam, Naturisme membangun gagasan tentang Yang Ilahi dan Tak Terbatas. Durkheim mengatakan bahwa menurut Mueller orang-orang primitif memiliki kepercayaan kepada dewa atau 'tuhan' karena mereka mencoba menjelaskan fenomena-fenomena alam yang dashyat, seperti matahari, hujan, dan badai. Berdasarkan Naturisme, pengalaman-pengalaman manusia atas berbagai peristiwa alam dan perasaan yang dihasilkannya merupakan titik berangkat munculnya agama<sup>38</sup>. Namun Durkheim menolak pemikiran tersebut. Seperti Animisme, Pals mengatakan bahwa bagi Durkheim gagasan Naturisme tidak dapat diterima karena berangkat dari asumsi dan bayangan mengenai ide-ide serta perasaan orang-orang primitif<sup>39</sup>. Menurut Durkheim tidak ada fakta yang berasal dari sebuah pengalaman biasa dapat memberikan gagasan di luar dari dunia pengalaman biasa tersebut. Kekuatan alam yang indera manusia bisa tangkap, tetap

---

<sup>35</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, hlm. 70.

<sup>36</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, hlm. 71-72.

<sup>37</sup> F. Max Mueller, *Natural Religion*, hlm. 195-196.

<sup>38</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, hlm. 84.

<sup>39</sup> Daniel L. Pals, *Nine Theories of Religion*, hlm. 92-93.

hanya merupakan suatu kekuatan alam, bagaimanapun hebatnya kekuatan tersebut<sup>40</sup>.

Selain penolakannya atas pemikiran spekulatif tersebut, Durkheim melihat bahwa Animisme dan Naturisme memiliki bentuk yang sudah terlalu kompleks. Menurut Durkheim bentuk agama-agama tersebut sudah melewati berbagai evolusi panjang pemikiran masyarakat, sehingga tidak sesuai dimasukkan ke dalam kategori agama sederhana. Beberapa ilmuwan berpendapat Animisme merupakan bentuk primer dari agama, sedangkan Naturisme hanyalah bentuk turunannya. Namun beberapa kalangan lainnya mengatakan hal yang sebaliknya, bahwa Naturismelah yang merupakan bentuk primer dari agama, sedangkan Animisme hanyalah bagian darinya. Sistem kepercayaan yang beraneka ragam, berbagai prinsip dan bermacam-macam ide sudah mewarnai kehidupan agama-agama tersebut, sehingga bentuk agama-agama itu, Animisme dan Naturisme, tidak memenuhi kriteria sebagaimana agama paling sederhana seperti yang Durkheim butuhkan untuk menjelaskan agama dan asal mulanya<sup>41</sup>.

## **Totemisme**

Atas penolakannya terhadap Animisme dan Naturisme yang gagasannya dibangun secara spekulatif, dan bukan sebagai bentuk agama paling sederhana, Durkheim mengajukan teorinya dengan menggunakan metode analisa fakta-fakta sosial dari agama paling sederhana. Melalui analisa kehidupan sosial religius masyarakat primitif Aborigin Australia, dengan bentuk agamanya Totemisme, Durkheim menjelaskan agama dan asal mulanya.

Menurut Durkheim istilah Totemisme berasal dari kata Ojibwa, dari suku Algokin dari Amerika Utara. Penulisannya beragam, dari *totem*, *tatam* juga *dodaim*. Berdasarkan etimologinya, totem berasal dari kata *dodaim* yang berarti desa atau kediaman suatu kelompok keluarga<sup>42</sup>. Totemisme merupakan suatu sistem kepercayaan dan ritual yang dilakukan oleh suatu kelompok suku atau klan demi menjaga hubungan dengan suatu jenis binatang atau tumbuhan tertentu. Hubungan ini diungkapkan dalam upacara-upacara khusus dan aturan-aturan perkawinan di luar suku<sup>43</sup>.

---

<sup>40</sup> "The natural forces that our senses perceive are only natural forces, however intense they may be." Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, hlm. 84.

<sup>41</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, hlm. 45-46.

<sup>42</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, hlm. 111-112.

<sup>43</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, hlm. 74.

Dalam kepercayaan totem terdapat ‘tuhan’ yang masyarakat suku sembah, namun ‘tuhan’ itu berbentuk kekuatan impersonal, ‘tuhan’ yang tanpa nama atau sejarah, yang menyatakan dirinya melalui berbagai benda yang ada di alam semesta. Pusat seluruh kepercayaan dan ritual klan adalah kekuatan impersonal. Kekuatan impersonal yang merupakan prinsip-prinsip totem adalah kekuatan yang berada di balik simbol-simbol totem. Kekuatan impersonal memiliki kekuasaan luas, baik secara fisik maupun mental, atas kehidupan seluruh anggota klan. Tiap-tiap anggota klan harus menghormati kekuatan tersebut dan merasa punya tanggung jawab moral untuk melaksanakan upacara-upacara penyembahan terhadapnya. Dengan upacara-upacara ini, masyarakat merasa semakin mempunyai ikatan satu sama lain, memiliki kesetiaan dan loyalitas yang tinggi<sup>44</sup>.

Dalam suku-suku Aborigin Australia yang hidup dengan sistem kepercayaan totemik, terdapat satu kelompok yang menduduki tempat istimewa dalam kehidupan kolektif yang disebut marga atau klan. Klan memiliki dua ciri utama. Ciri yang pertama adalah keterikatan antar individu. Individu-individu yang menjadi anggota suatu klan merasa terikat oleh hubungan kekeluargaan yang sangat khas. Keterikatan ini bukan terjalin hanya karena hubungan darah, namun karena memakai nama yang sama. Dengan kesamaan nama tersebut mereka membentuk sebuah keluarga. Setiap anggota keluarga memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama terhadap anggota keluarga lainnya. Tugas dan tanggung jawab itu dapat berupa tindakan saling tolong menolong, balas dendam, tidak mengawini satu sama lain, dan berbagai tindakan lain yang membantu kelompok<sup>45</sup>.

Selain nama yang sama, Dhavamony mengatakan bahwa hal yang penting lainnya adalah asal nama yang dipakai klan. Pemilihan makhluk-makhluk totem yang akan digunakan sebagai nama klan tidak berdasarkan penampilan mereka yang mengesankan<sup>46</sup> melainkan berasal dari benda-benda tertentu yang dianggap memiliki hubungan khusus. Spesies benda-benda yang dipakai sebagai nama klan secara kolektif itulah yang menjadi totem klan tersebut dan juga

---

<sup>44</sup> Daniel L. Pals, *Nine Theories of Religion*, hlm. 95.

<sup>45</sup> “This kinship does not arise from the fact that they have well-defined relations of common blood; they are kin solely because they bear the same name. [...] they regard themselves as forming a single family, which is broad or narrow depending on the size of the clan, solely because they are collectively designated by the same word. And if we say they regard one another as being of the same family, it is because they acknowledge reciprocal obligation identical to those that have been incumbent on kin in all ages: obligations of help, vengeance, not marrying one another, and so forth.” Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, hlm. 100.

<sup>46</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, hlm. 74.

totem setiap anggotanya. Setiap klan memiliki totem yang hanya khusus untuk kelompok tersebut<sup>47</sup>.

Namun Durkheim melihat bahwa totem bukan hanya sebuah nama, tapi juga merupakan lambang. Seperti dikatakan Dhavamony, anggota-anggota suku di Australia hampir selalu memakai nama binatang atau tanaman sebagai lambang atau simbol dan menganggapnya sebagai pelindung kelompok<sup>48</sup>. Durkheim melihat bahwa sebagai lambang, totem bisa dikatakan sebagai tanda pengenal sebuah kelompok. Setiap anggota dari suku bangsa tersebut berhak memakainya sebagai identitas keluarganya. Seperti para bangsawan memahat dan melukiskan lencana-lencana mereka di dinding istana ataupun benda-benda penting yang mereka miliki, begitu juga masyarakat dari suku-suku di Australia dan Indian di Amerika melakukan hal yang sama dengan totem mereka. Orang-orang Indian menggambar totem mereka di atas perisai-perisai sebelum pergi ke medan perang<sup>49</sup>. Totem itu dapat berupa bendera-bendera yang terbuat dari potongan kulit kayu yang diikatkan pada lubang di mana totem dianggap menampakkan diri. Totem juga bisa berupa tutup kepala yang dilukis gambar totem, kulit binatang totem yang direkatkan pada tutup kepala, bangkai binatang totem yang diletakkan di depan pintu masuk tempat tinggal, ornamen dan lukisan yang digambar di tenda suku-suku<sup>50</sup>. Dalam perkembangannya, Durkheim melihat ketika tenda-tenda digantikan oleh rumah-rumah, totem mulai dipatungkan atau dipahatkan di dinding. Dalam beberapa suku, totem patung merupakan kombinasi binatang dengan manusia yang diletakkan di sisi pintu masuk rumah. Tinggi totem bisa mencapai lima belas meter dan dilukis dengan warna-warna cerah<sup>51</sup>.

Temuan-temuan dalam totem tadi menunjukkan pentingnya posisi totem dalam kehidupan sosial masyarakat primitif. Totem begitu penting hingga bisa ditemui pada bagian luar rumah, perahu, senjata, perabotan, makam, sampai pada bagian tubuh manusia yang digambar totem suku tadi. Masyarakat suku tidak hanya melekatkan lambang-lambang totemik mereka kepada benda-benda yang dimilikinya, tapi juga memperlakukannya sebagai pakaian. Gambar totem suku ditato pada tubuh anggota-anggota suku. Setiap anggota suku akan berusaha

---

<sup>47</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, hlm. 100.

<sup>48</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, hlm. 74.

<sup>49</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, hlm. 111-112.

<sup>50</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, hlm. 112.

<sup>51</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, hlm. 113

memperlihatkan totemnya masing-masing<sup>52</sup>. Meski begitu penting, para anggota suku tidak selalu mengenakan perlengkapan tersebut setiap hari, seperti ketika harus melakukan kegiatan berburu. Mereka hanya wajib mengenakan perlengkapan totem tersebut ketika melakukan kegiatan demi kepentingan umum dan upacara keagamaan<sup>53</sup>. Dari pemaparan di atas tentang berbagai macam penggunaan totem, menurut Durkheim sesuatu yang menarik dan perlu diperhatikan adalah hal apa yang mendasari kebutuhan anggota-anggota suku tersebut sehingga mereka melahirkan representasi-representasi dalam berbagai benda totemik<sup>54</sup>.

Menurut Durkheim, menjelaskan kepercayaan agama Totemisme berarti menemukan hal apa yang menyebabkan manusia mengonstruksikan agama tersebut. Durkheim melihat, agama Totemisme bukanlah agama yang berasal dari perasaan yang terganggu dan kagum karena banyak hewan atau tumbuhan yang biasa, umum dan tidak ajaib dijadikan totem. Klan tidak menginginkan sesuatu yang menjadi simbol totem mereka berasal dari hal-hal yang jauh dan membingungkan. Yang mereka perlukan adalah objek spesifik, nyata dan dekat dengan keseharian masyarakat klan<sup>55</sup>. Hal itu menunjukkan bahwa tidak adanya perasaan atau emosi-emosi religius yang kuat yang mengharuskan hewan dan tumbuhan tertentu untuk menjadi yang sakral. Maka, bila kesakralan bukan ditentukan oleh perasaan-perasaan religius, maka ada hal lain yang membuat sesuatu menjadi sakral dan disembah oleh masyarakat primitif. Menurut Durkheim hal itu adalah representasi-representasi simbolik dari binatang atau tumbuhan tertentu. Lambang-lambang totemik dan simbol dianggap sakral oleh masyarakat primitif karena lambang tersebut merupakan representasi dan ungkapan dari sesuatu yang religius. Maka untuk mengetahui apa itu yang religius, Durkheim mengatakan bahwa kita harus meneliti lambang totemik dan simbol<sup>56</sup>.

Durkheim melihat bahwa totem mengungkapkan dua hal yang berbeda. Hal yang pertama adalah bahwa totem merupakan bentuk luar dan bentuk yang kelihatan dari apa yang ia sebut

---

<sup>52</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, hlm. 114-115.

<sup>53</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, hlm. 116.

<sup>54</sup> "We cannot go further toward understanding what made the primitive write the idea he had of his totem on his person and on various objects, but it has been important to note straightaway the nature of the need that has given birth to these numerous representations." Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, hlm. 126.

<sup>55</sup> Daniel L. Pals, *Nine Theories of Religion*, hlm. 97.

<sup>56</sup> "But we know that the focus of the cult is elsewhere. It is symbolic representations of this or that plant or animal. It is totemic emblems and symbols of all kinds that possess the greatest sanctity. And so it is in totemic emblems and symbols that the religious source is to be found, while the real objects represented by those emblems receive only a reflection. The totem is above all a symbol, a tangible expression of something else." Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, hlm. 207-208.

sebagai prinsip totemik atau ‘tuhan’. Hal yang kedua yaitu totem juga merupakan simbol dari sebuah kelompok masyarakat yang disebut marga atau klan. Totem adalah simbol klan yang digunakan untuk membedakan kelompoknya dengan klan lain, tanda kehadirannya dan tanda yang dimiliki segala sesuatu yang merupakan bagian dari klan, baik itu manusia, hewan, dll. Oleh karena itu, menurut Durkheim jika totem adalah simbol keduanya, ‘tuhan’ dan masyarakat, maka dua hal itu adalah hal yang sama dan satu. Karena tidak mungkin lambang kelompok memiliki bentuk *quasi-divinity*, seperti ‘tuhan’, jika kelompok dan ‘tuhan’ merupakan dua realitas yang berbeda. Maka ‘tuhan’ klan yang merupakan prinsip totemik, tidak lain adalah klan itu sendiri, namun berubah rupa dan diimajinasikan ke dalam bentuk fisik hewan atau tanaman yang dijadikan totem<sup>57</sup>.

Durkheim kemudian mengatakan bahwa bentuk pemujaan tersebut bisa muncul karena beberapa hal. Ia berpendapat bahwa masyarakat secara umum memiliki daya untuk mempengaruhi pemikiran manusia sehingga membangkitkan sensasi ketuhanan. Bagi anggotanya, masyarakat adalah ‘tuhan’. ‘Tuhan’ pada awalnya adalah sesuatu yang manusia pandang superior dan pada dirinyalah manusia bergantung. Entah ‘tuhan’ dalam bentuk pribadi ataupun dalam kekuatan abstrak seperti Totemisme, manusia percaya bahwa mereka terikat oleh suatu cara tertentu yang harus mereka jalankan atas perintah dari prinsip sakral tadi. Masyarakat juga menumbuhkan dalam diri kita rasa ketergantungan yang terus-menerus. Ia memaksa individu untuk bekerjasama dan melupakan keinginan pribadi demi mencapai cita-citanya. Masyarakat membuat individu tunduk pada segala macam pengekangan, privasi, dan pengorbanan yang tanpanya kehidupan sosial tidak akan mungkin. Oleh karena itu individu harus mematuhi aturan-aturan yang tidak ia buat atau ia inginkan dan bahkan bertentangan dengan keinginan individu<sup>58</sup>.

---

<sup>57</sup> “It follows from the same analysis that the totem expresses and symbolizes two different kinds of things. From one point of view, it is the outward and visible form of what I have called the totemic principle or god; and from another, it is also the symbol of a particular society that is called the clan. It is the flag of the clan, the sign by which each clan is distinguished from the others, the visible mark of its distinctiveness, and a mark that is borne by everything that in any way belongs to the clan: men, animals, and things. Thus, if the totem is the symbol of both the god and the society, is this not because the god and the society are one and the same? How could the emblem of the group have taken the form of that quasi-divinity if the group and the divinity were two distinct realities? Thus the god of the clan, the totemic principle, can be none other than the clan itself, but the clan transfigured and imagined in the physical form of the plant or animal that serves as totem.” Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, hlm. 208.

<sup>58</sup> “Society in general, simply by its effect on men’s minds, undoubtedly has all that is required to arouse the sensation of the devine. A society is to its members what a god is to its faithful. A god is first of all a being that man conceive of as superior to himself in some respects and one on whom he believes he depends. [...] the faithful believe they are bound to certain ways of acting that the nature of the sacred principle they are dealing with has imposed upon them. Society also fosters in us the sense of perpetual dependence. [...] Society requires us to make ourselves its servants, forgetful of our own interests. And it subjects us to all sorts of restraints,

Jika masyarakat menuntut konsesi dan pengorbanan individu hanya dengan paksaan fisik, hal itu hanya dapat membuat individu tidak punya pilihan lain selain menyerah. Namun kekuatan semacam itu berbeda dengan kekuatan moral seperti yang dihormati dalam agama. Ciri aturan moral adalah bersifat memaksa dan memberi kewajiban. Kewajiban atau tugas mengungkapkan salah satu aspek yang diabstraksikan dari moralitas. Namun hakikat kewajiban sesungguhnya adalah keteringinan moralitas. Bagi Durkheim, tidak mungkin seseorang melakukan suatu tindakan semata-mata karena kita diperintahkan untuk melakukannya tanpa mempertimbangkan isi perintah tersebut<sup>59</sup>. Masyarakat dengan otoritas moralnya memang mempunyai pengaruh kuat pada kesadaran individu. Ia sebagai otoritas pembentuk moral memberikan rasa kewajiban kepada individu<sup>60</sup>. Namun, Individu tunduk pada tatanan masyarakat bukan hanya karena tatanan tersebut mampu mengatasi perlawanan individu, tetapi karena masyarakat sendirilah yang merupakan objek dan tujuan penghormatan yang sejati dari individu-individu<sup>61</sup>.

Sesuatu dikatakan menimbulkan rasa hormat ketika hal tersebut memiliki kekuatan sedemikian rupa sehingga memunculkan atau menghambat perilaku seseorang secara otomatis. Ketika kita mematuhi seseorang karena menghormati otoritas moral yang telah kita berikan kepadanya, kita tidak mengikuti instruksinya karena orang tersebut tampak bijaksana. Kita mematuhinya karena terdapat energi psikis tertentu yang melekat pada gagasan yang kita miliki tentang orang itu. Hal itu yang dapat mengarahkan dan mengubah keinginan kita sesuai dengan yang diperintahkan. Dalam bertindak, kita tidak digerakkan oleh perhitungan untung-rugi, melainkan oleh pemahaman siapa yang memerintahkan tindakan tersebut<sup>62</sup>.

Cara bertindak yang sangat ditekankan masyarakat kepada anggotanya memiliki efek yang berbeda dari cara bertindak individu pada umumnya. Karena cara bertindak dari masing-masing individu saling berpadu, maka intensitas pemikiran mereka juga saling bergema ke pikiran satu sama lain. Cara bertindak tersebut memperoleh kekuatan dan dibentuk dari representasi-representasi individu yang tak terhitung jumlahnya. Adalah masyarakat yang kita

---

privations, and sacrifices without which social life would be impossible. [...] we must submit to rules of action and thought that we have neither made nor wanted and that sometimes are contrary to our inclination and to our most basic instincts. Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, hlm. 208-209.

<sup>59</sup> Emile Durkheim, *Sociology and Philosophy*, hlm. 16.

<sup>60</sup> Emile Durkheim, *Sociology and Philosophy*, hlm. 17.

<sup>61</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, hlm. 208-209.

<sup>62</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, hlm. 209.

dengar dan yang berbicara melalui individu-individu yang mengafirmasi bagaimana cara bertindak. Masyarakat adalah kumpulan suara individu yang memiliki kekuatan berbeda, yang masing-masing individu tidak miliki<sup>63</sup>. Ia mentransendensikan kesadaran individu karena ia merupakan kumpulan dari individu-individu<sup>64</sup>. Oleh karena tekanan sosial tersebut dirasakan dan masuk ke dalam keadaan mental individu, hal itu memberi individu gagasan bahwa di luar dirinya ada satu atau beberapa kekuatan yang kepadanya ia harus tunduk. Karena kekuatan tersebut berbicara kepada individu dalam bentuk perintah dan seringkali perintah tersebut mencederai keinginan pribadinya, maka ia membayangkan kekuatan tersebut adalah sesuatu yang di luar dirinya. Dari sini kita bisa memahami bagaimana manusia membayangkan kekuatan-kekuatan tersebut dalam bentuk sesuatu yang di luar dirinya<sup>65</sup>.

Oleh karena manusia merasakan beban kekuatan sosial, maka ia tidak punya pilihan selain menempatkannya di luar dirinya sendiri, seperti yang ia lakukan terhadap penyebab obyektif sensasi dirinya. Namun perasaan yang berasal dari kekuatan sosial berbeda kualitasnya dengan perasaan dari pengalaman fisik biasa karena pengalaman biasa tidak membangkitkan rasa hormat. Representasi yang mengungkapkan perasaan akan pengalaman biasa sangat berbeda dengan representasi yang mengekspresikan pengaruh kolektif yang membangkitkan individu. Dua macam representasi tersebut kemudian membentuk dua jenis kondisi mental, di mana manusia menanggapinya sebagai dua bentuk kehidupan yang terpisah dan berbeda. Akibatnya, manusia merasa seolah-olah dirinya berhubungan dengan dua jenis realitas yang berbeda dengan garis batas yang jelas di antara keduanya, dunia hal-hal sakral di satu sisi dan dunia hal-hal profan di sisi lain<sup>66</sup>.

Durkheim menjelaskan bahwa bila kita mengatakan bahwa sesuatu sakral, maka yang

---

<sup>63</sup> "The ways of acting to which society is strongly enough attached to impose them on its members are for that reason marked with a distinguishing sign that calls forth respect. Because these ways of acting have been worked out in common, the intensity with which they are thought in each individual mind finds resonance in all the others, and vice versa. The representations that translate them within each of us thereby gain an intensity that mere private states of consciousness can in no way match. Those ways of acting gather strength from the countless individual representations that have served to form each of them. It is society that speaks through the mouths of those who affirm them in our presence; it is society that we hear when we hear them; and the voice of all itself has a tone that an individual voice cannot have." Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, hlm. 209-210.

<sup>64</sup> "Society transcends the individual's consciousness. It surpasses him materially because it is a result of the coalition of all the individual forces." Emile Durkheim, *Sociology and Philosophy*, hlm. 26.

<sup>65</sup> "Because social pressure makes itself felt through mental channels, it was bound to give man the idea that outside him there are one or several powers, moral yet mighty, to which he is subject. Since they speak to him in a tone of command, and sometimes even tell him to violate his most natural inclinations, man was bound to imagine them as being external to him." Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, hlm. 211.

<sup>66</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, hlm. 214.

dimaksud adalah bahwa hal tersebut mempunyai nilai yang tidak dapat dibandingkan dengan nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Sesuatu yang sakral adalah sesuatu yang diletakkan terpisah, yang tidak ada kaitannya dengan keduniawian atau yang profan<sup>67</sup>. Dalam hal ini sesuatu yang sakral adalah kekuatan impersonal yang disebut sebagai moralitas. Oleh sebab itu, menurut Durkheim kekuatan religius adalah kekuatan moral karena ia terbuat dari kolektivitas moral para individu. Moralitas bukan lagi moralitas jika tidak lagi mengandung unsur agama<sup>68</sup>. Ide tentang yang sakral dan ide tentang moral sangat berkaitan karena sulit bagi kita untuk memahami kehidupan moral jika tidak menghubungkannya dengan kehidupan keagamaan. Sepanjang sejarah peradaban manusia, moral dan agama hidup berkaitan dan melebur menjadi satu<sup>69</sup>.

Moralitas merupakan produk kolektif yang menempatkan dirinya di atas individu, dan individu tidak dalam posisi untuk mempertanyakan aturan-aturan moral tersebut<sup>70</sup>. Kekuatan moral yang terbuat dari kumpulan pikiran individu-individu diungkapkan sebagai kesadaran kolektif yang mempengaruhi kesadaran individu. Yang menggerakkan anggota-anggota klan adalah kekuatan masyarakat klan itu sendiri. Totem adalah simbol klan sekaligus ‘tuhan’, karena ‘tuhan’ dan klan pada dasarnya adalah hal yang sama. Penyembahan terhadap ‘tuhan’ atau dewa-dewa sebenarnya adalah cara masyarakat primitif mengekspresikan dan memperkuat kepercayaan mereka kepada klan<sup>71</sup>. Ketika masyarakat primitif menyembah totemnya, sebenarnya mereka tidak memuja seekor kijang, katak atau kakak tua putih. Yang mereka sembah adalah satu kekuatan anonim dan impersonal yang ditemukan dalam binatang-binatang tersebut<sup>72</sup>. Pemujaan binatang-binatang totem yang dilakukan suku-suku di Australia itu sesungguhnya adalah lambang dari kesatuan anggota suku dengan masing-masing klannya<sup>73</sup>. Totem-totem menjadi suci karena totem adalah lambang klan. Melalui klan

---

<sup>67</sup> “When we say that they are sacred we mean that they have a value incommensurable with other human values. That which is sacred is that which is set apart, that which has nothing in common with the profane. It is evident that moral facts have this character.” Emile Durkheim, *Sociology and Philosophy*, hlm. 28.

<sup>68</sup> “Morality would no longer be morality if it had no element of religion.” Emile Durkheim, *Sociology and Philosophy*, hlm. 35.

<sup>69</sup> “. It is because it is very difficult to understand moral life if we do not relate it to religious life. For centuries morals and religion have been intimately linked and even completely fused.” Emile Durkheim, *Sociology and Philosophy*, hlm. 23.

<sup>70</sup> “If morality is the product of the collective, it necessarily imposes itself upon the individual, who is in no position to question it whatever form it may take, and must accept it passively.” Emile Durkheim, *Sociology and Philosophy*, hlm. 30.

<sup>71</sup> Daniel L. Pals, *Nine Theories of Religion*, hlm. 95-96.

<sup>72</sup> Daniel L. Pals, *Nine Theories of Religion*, hlm. 95.

<sup>73</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, hlm. 74.

tersebut, anggotanya berlindung dan mendapatkan pengetahuan<sup>74</sup>.

Dari penjelasan melalui Totemisme di atas, dapat dikatakan bahwa kekuatan religius tidak lain adalah perasaan kolektivitas kelompok masyarakat yang menginspirasi para anggotanya, yang kemudian diproyeksikan ke luar pikiran individu dan diobyektifkan sehingga menjadi yang sakral dalam bentuk Totem<sup>75</sup>. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa agama berasal dari kumpulan representasi kolektif sosial masyarakat itu sendiri.

## **Rangkuman**

Menurut Durkheim asal agama bukan berasal dari kekuatan rasional individu seperti dalam Animisme Tylor, bukan dari kemampuan manusia mengindera kekuatan yang ilahi seperti dalam Naturisme Mueller, dan bukan pula wahyu dari Tuhan kepada manusia seperti yang dipercaya orang beriman modern. Melalui pendekatan analisa atas fakta-fakta kehidupan sosial religius masyarakat primitif Aborigin Australia, dalam bentuk Totemisme, Durkheim menyatakan bahwa asal mula agama adalah kumpulan representasi kolektif masyarakat yang menjadi satu. Kekuatan yang bersatu tersebut membentuk kekuatan anonim, kekuatan yang impersonal. Karena sosok yang impersonal itu begitu kuat memberikan muatan moral bagi individu, maka dirinya tidak lagi dapat mengenali bahwa kekuatan itu sesungguhnya adalah dirinya yang mengambil bagian dalam kesatuan suara masyarakat. Kekuatan impersonal itulah yang Durkheim pandang sebagai kekuatan yang menggerakkan orang pada kehidupan religius, yaitu pada agama. Sehingga, asal mula agama bagi Durkheim bukanlah suara 'tuhan', bukan rasionalitas individu, dan bukan pengalaman perjumpaan manusia dengan yang ilahi, melainkan kekuatan pemikiran kolektif masyarakat yang bersatu menjadi kekuatan moral dan kemudian direpresentasikan ke dalam bentuk agama.

## **Pandangan Kritis atas Teori Durkheim**

Meski pemikiran Durkheim telah memberikan cara pandang baru dan metode ilmiah yang berpengaruh yang besar dalam berbagai ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu yang

---

<sup>74</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, hlm. 75.

<sup>75</sup> "Religious force is none other than the feeling that the collectivity inspires in its members, but projected outside the minds that experience them, and objectified. To become objectified, it fixes on a thing that thereby becomes sacred; any object can play this role." Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, hlm. 230.

mempelajari agama, namun Pals melihat bahwa teori Durkheim tidak terlepas dari berbagai keterbatasan<sup>76</sup>. Menurut Pals, keterbatasan teori Durkheim terletak pada pemikirannya yang mengatakan bahwa agama tidak dapat didefinisikan sebagai hal yang bersifat supranatural karena masyarakat primitif tidak memiliki konsep supranatural. Durkheim berpendapat hanya masyarakat modernlah yang sudah mengenal ilmu pengetahuan yang lebih kompleks yang dapat membandingkan apakah sesuatu bersifat natural ataupun tidak. Bagi masyarakat primitif setiap peristiwa tidak memiliki makna natural ataupun supranatural. Yang ada adalah pengalaman akan yang sakral, yang bersifat sosial, dan hal tersebut dipisahkan dari yang profan, yang sifatnya individual. Namun menurut Pals hal tersebut kurang tepat karena masyarakat primitif bisa saja tidak memiliki konsep supranatural seperti yang dipahami oleh masyarakat modern, akan tetapi mereka tetap mengalami peristiwa gaib dan ajaib. Peristiwa gaib dan ajaib sendiri merupakan peristiwa yang *beyond* natural, sehingga kurang tepat jika mengatakan bahwa berdasarkan pengamatan kehidupan masyarakat primitif, agama tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang bersifat supranatural. Agama tetap memiliki unsur supranatural, baik dalam pengalaman religius masyarakat primitif maupun konsep masyarakat modern<sup>77</sup>.

Selain itu Pals juga melihat bahwa keterbatasan teori Durkheim tentang agama terletak pada pandangannya yang bersifat reduksionis. Teori Durkheim menempatkan agama sebagai hal yang semata-mata bekerja sebagai fungsi sosial. Pals mengatakan bahwa kita memang tidak dapat memungkiri jika kepercayaan dan ritual keagamaan seringkali tercampur bersama tujuan-tujuan sosial, entah penganutnya menyadari hal tersebut ataupun tidak. Seperti dalam peribadatan agama Katolik, misalnya dalam misa Requiem, setiap anggota masyarakat berkumpul untuk mendoakan saudaranya yang telah meninggal supaya jiwanya tenang dan kembali bersama Allah Bapa di surga. Akan tetapi, tidak dapat dibantah jika terdapat fungsi sosial di mana anggota-anggota masyarakat yang datang bertujuan memberikan perhatian dan membentuk kesatuan solidaritas yang lebih erat lagi di dalam kehidupan masyarakat tersebut. Dari situasi kehidupan beragama masyarakat tadi, penjelasan fungsionalisme sosial terhadap agama terlihat sangat sesuai. Agama dan masyarakat memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Durkheim meyakini bahwa agama selalu bergantung kepada masyarakat. Agama yang berisi keyakinan dan ritual dilahirkan dan dibentuk oleh Masyarakat. Agama merupakan ekspresi ungkapan realitas sosial masyarakat. Atas

---

<sup>76</sup> Daniel L. Pals, *Nine Theories of Religion*, hlm. 105-106.

<sup>77</sup> Daniel L. Pals, *Nine Theories of Religion*, hlm. 106-107.

pandangan Durkheim tersebut, Pals mengatakan bahwa meski fungsionalisme sosial agama terlihat sangat sesuai, akan tetapi metode ini telah ditinggalkan oleh sebagian para ahli<sup>78</sup>. Begitu juga tanggapan dari umat beragama yang tidak dapat menerima teori reduksionis Durkheim. Dalam sudut pandang iman agama, teori tersebut telah salah dalam memahami apa yang sesungguhnya dimaksudkan dan yang ada di dalam agama itu sendiri<sup>79</sup>.

Selain bersifat reduksionis, pendekatan Durkheim dinilai mengabaikan peranan penting pribadi-pribadi kreatif dan profetis dalam perkembangan dan pembaruan kehidupan masyarakat beragama. Mengutip dari Steven Lukes dalam bukunya *Emile Durkheim his Life and Work*, Djuretna A. Imam Muhni mengatakan bahwa dalam suatu pertemuan *union des Libres Penseurs et de Libres Croyante pour la culture Morale* di tahun 1914, terdapat pertanyaan mengenai kesadaran kolektif. Bagaimana memahami kesadaran religius dari tokoh-tokoh besar, seperti nabi Yeremia dan Yesus, yang melawan kecenderungan kesadaran kolektif religius pada zamannya?<sup>80</sup> Atas pertanyaan tersebut Durkheim menjawab bahwa problem pribadi keagamaan memang penting, namun pengkajian yang ia lakukan memang tidak mengenai hal itu dan ia juga tidak akan mengajukan satu hipotesis mengenai problem yang sedemikian rumit, yang belum pernah dipelajari secara metodis. Dari tanggapan Durkheim, Djuretna A. Imam Muhni mengatakan bahwa Durkheim tidak mempunyai perhatian terhadap para pembaru. Inovasi dan pembaruan yang individu-individu kreatif lakukan di tengah keseragaman kolektifitas kelompok bagi Durkheim tidak memberikan dampak yang berarti bagi kehidupan masyarakat<sup>81</sup>.

Meski dengan segala keterbatasannya, kita tetap dapat mengambil sesuatu dari pemikiran Durkheim. Dari penelitian sosiologis Durkheim terhadap masyarakat primitif Aborigin Australia, kita dapat menarik pemikiran filosofis yang memperlihatkan bahwa agama merupakan corak religiusitas yang tidak mempunyai konsep yang ilahi dan pengertian akan kekuatan supranatural. Masyarakat primitif belum memahami sifat transendental karena konsep tersebut merupakan konsep pemikiran modern. Masyarakat primitif juga tidak

---

<sup>78</sup> Daniel L. Pals, *Nine Theories of Religion*, hlm. 108.

<sup>79</sup> Daniel L. Pals, *Nine Theories of Religion*, hlm. 109.

<sup>80</sup> "Is it possible to recognize in the conscience collective of a given time all the elements which go to make up the religious conscience of the great innovators of that time, of a Jeremiah or a Jesus, for example, who went against the tendencies of the collective religious conscience of their epoch?" Sumber: Steven Lukes, *Emile Durkheim his Life and Work. A Historical and Critical Study*, (New York: Harper&Row, 1972), hlm. 519-520.

<sup>81</sup> Djuretna A. Imam Muhni, *Moral & Religi. Menurut Emile Durkheim & Henri Bergson*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994), hlm. 80-81.

mengandaikan yang ilahi sebagai sosok yang terpisah dari kehidupan kelompok masyarakat. Totem bukanlah konsep ketuhanan. Dari penelitian Durkheim kita memiliki alternatif dalam memahami agama. Berdasarkan penelitiannya, kita dapat memahami secara filosofis bahwa corak religiositas yang elementer adalah penghormatan kepada ‘yang sakral’, yang dipisahkan dari ‘yang profan’, ritus yang menjaga pemisahan kedua ranah tersebut, serta jemaat yang melaksanakan tindakan-tindakan religius itu. Agama juga selalu menetapkan norma moral dan bersifat menyatukan jemaatnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Utama:

- Durkheim, Emile. 1995. *The Elementary Forms of Religious Life*, terj. Karen E. Fields. New York, The Free Press.
- Muller, F. Max. 1907. *Natural Religion*. London, Longmans, Green, And Co.
- Pals, Daniel L. 2015. *Nine Theories of Religions*. New York, Oxford University Press.
- Tylor, Edward B. 1871. *Primitive Culture: Researches Into The Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, And Custom*. London, John Murray, Albemarle Street.

### Sumber Pendukung:

- Adams, George P. 1916. “The Interpretation of Religion in Royce and Durkheim”, dalam *The Philosophical Review*, Vol. 25, No. 3.
- Burnouf, Eugene. 2010. *Introduction to the history of Indian Buddhism*. Chicago, The University of Chicago Press.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*, terj. Dr. A. Sudiarja, dkk. Yogyakarta, PT Kanisius.
- Durkheim, Emile. 2010. *Sociology and Philosophy*, terj. D. F. Pocock. Oxon, Routledge.
- Evans-Pritchard, Edward Evan. 1953. “Religion in Primitive Society”, dalam *Blackfriars*, Vol. 34, No. 398.
- Lukes, Steven. 1972. *Emile Durkheim his Life and Work. A Historical and Critical Study*. New York, Harper&Row.

- Muhni, Djuretna A. Imam. 1994. *Moral & Religi. Menurut Emile Durkheim & Henri Bergson*. Yogyakarta, Penerbit Kanisius.
- Turner, Bryan S. 2011. *Religion and Modern Society*. New York, Cambridge University Press.